

**PERAN KEPERCAYAAN INTERPERSONAL
TERHADAP PEMAAFAN PADA DEWASA AWAL
BERPACARAN YANG PERNAH DISELINGKUHI**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Psikologi**

OLEH :

NADIA SEPTIANI

04041181823001

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDERALAYA

2022

**PERAN KEPERCAYAAN INTERPERSONAL
TERHADAP PEMAAFAN PADA DEWASA AWAL
BERPACARAN YANG PERNAH DISELINGKUHI**



SKRIPSI

Diajukan sebagai persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Psikologi

OLEH :

NADIA SEPTIANI

04041181823001

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDERALAYA

2022

HALAMAN PENGESAHAN
PERAN KEPERCAYAAN INTERPERSONAL TERHADAP PEMAAFAN
PADA DEWASA AWAL BERPACARAN YANG PERNAH
DISELINGKUHI

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

NADIA SEPTIANI

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 30 Mei 2022

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I



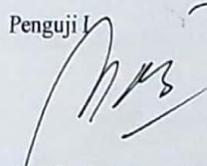
Angeline Hosana Zefany T. S.Psi., M.Psi.
NIP. 198704152018032001

Pembimbing II



Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog
NIP. 199010282018032001

Penguji I



Amalia Juniarly, S.Psi., MA., Psikolog
NIP. 197906262014062201

Penguji II



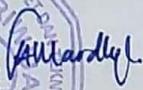
Muhammad Zafnal Fikri, S.Psi., M.A
NIP. 198108132015104101

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal 30 Mei 2022




Sayang Ajeng Mardiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212002122004

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN

UJIAN SKRIPSI

Nama : Nadia Septiani
NIM : 04041181823001
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Kedokteran
Judul Proposal Penelitian : Peran Kepercayaan Interpersonal terhadap Pemaafan pada Dewasa Awal berpacaran yang pernah diselingkuhi

Inderalaya, 26 Mei 2022

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Angeline Hosana Zefany T. S.Psi., M.Psi.
NIP. 198704152018032001

Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog
NIP. 199010282018032001

Mengetahui

Ketua Bagian Program Studi Psikologi



Sayang Ajeng Mardiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212002122004

SURAT PERNYATAAN

Saya Nadia Septiani yang bertanda tangan di bawah ini, dengan disaksikan oleh tim penguji skripsi saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri dan belum pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang sepengetahuan saya dalam karya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis telah diacu dalam naskah penelitian ini dan telah disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan, maka saya bersedia jika derajat kesarjanaan saya dicabut.

Inderalaya, 30 Mei 2022



Nadia Septiani
NIM.04041181823001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan ridho-Nya peneliti diberikan kesempatan, kesehatan serta kesabaran dalam menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi. Peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ibu Asmanah dan Bapak Nico Meiluddin, yang telah memberikan saya kepercayaan bahwa saya dapat bertahan dan melakukan semuanya dengan baik, yang senantiasa sabar, memberikan dukungan, serta selalu berada di sisi peneliti disaat suka maupun duka, sehingga peneliti dapat melewati semua kesulitan dan rintangan sampai akhir, semua yang peneliti lakukan sampai titik ini dilakukan agar dapat membuat ibu dan bapak bangga. Seluruh dukungan dan kasih sayang yang telah diberikan tidak akan pernah peneliti lupakan.
2. Kakak, ayuk dan ponakan tersayang yaitu Reza, Ranti dan Shaka, Peneliti mengucapkan terima kasih karena telah memberikan banyak dukungan dan bantuan kepada peneliti, semoga kalian selalu diberikan kesehatan dan kelancaran dalam menggapai impian.
3. Nadia Septiani, yaitu saya sendiri. Terima kasih karna sudah berhasil dan bertahan sampai di titik ini. Terima kasih karna sudah tidak menyerah meskipun terkadang keadaan tidak berpihak. Terima kasih karna sudah berusaha semaksimal mungkin agar dapat mengerjakan sesuatu dengan baik, dan terima kasih karena tidak pernah lupa untuk berdoa. Semoga kamu selalu diberikan kesehatan serta kebahagiaan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Kepercayaan Interpersonal terhadap Pemaafan pada Dewasa Awal berpacaran yang pernah diselingkuhi”

Pada proses pengerjaan skripsi ini, peneliti mendapatkan banyak bantuan, dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak untuk menyelesaikan dan mengatasi berbagai kendala serta hambatan yang dialami. Maka dari itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Anis Saggaf, MSCE, selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. dr. H. Syarif Husin, M.S, selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
3. Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si., selaku Ketua Bagian Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
4. Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog, selaku koordinator Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya dan pembimbing II skripsi penelitian.
5. Angeline Hosana Zefany Tarigan, S.Psi., M.Psi, selaku pembimbing akademik dan pembimbing I skripsi penelitian.
6. Bapak/Ibu Dosen Pengajar Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
7. Seluruh dosen dan staf Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
8. Seluruh responden penelitian, yaitu dewasa awal berpacaran yang pernah diselingkuhi yang telah banyak membantu selama pengumpulan data.
9. Kakak-kakak yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama pengerjaan skripsi kepada peneliti.

10. Sahabat dan teman kost saya yaitu, Alda yang sudah bertahan dari awal sampai akhir, menjadi tempat berbagi cerita tentang keseharian selama di perantauan dan saksi dalam kehidupan selama perkuliahan.
11. Sahabat-sahabat saya yaitu, Zulfan, Prisca, Caca, Silvi, Naada, Laras, Gina dan Budi yang telah memberikan bantuan, dukungan dan kasih sayang kepada peneliti baik dalam masa perkuliahan maupun bukan, yang senantiasa berada di sisi peneliti disaat suka maupun duka.
12. Teman-teman kelas A dan Owlster Twister yang sudah berjuang sama-sama sejak awal perkuliahan hingga semester akhir.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini meskipun demikian hal ini merupakan pengalaman berharga untuk menuju yang lebih baik. Dengan segala kerendahan hati, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun sehingga dapat lebih baik dan sempurna lagi dimasa yang akan datang. Semoga tugas ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Hormat saya,

Inderalaya, 26 Mei 2022

Nadia Septiani

NIM. 04041181823001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Keaslian Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	23
A. Pemaafan.....	23
B. Kepercayaan Interpersonal	33
C. Peran Kepercayaan Interpersonal terhadap Pemaafan	38
D. Kerangka Berpikir	40
E. Hipotesis Penelitian.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	41

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian VT dan VB	41
C. Populasi dan Sampel Penelitian	42
D. Metode Pengumpulan Data	45
E. Validitas dan Reliabilitas	48
F. Metode Analisis Data	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Orientasi Kancha Penelitian.....	52
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian.....	54
C. Hasil Penelitian	63
D. Hasil Analisis Tambahan.....	70
E. Pembahasan	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Bobot Jawaban Skala Penelitian	46
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Pemaafan	47
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Skala Kepercayaan Interpersonal	48
Tabel 4.1 <i>Blue Print</i> Dimensi <i>Forgivingness of Self</i>	56
Tabel 4.2 <i>Blue Print</i> Dimensi <i>Forgivingness of Others</i>	57
Tabel 4.3 <i>Blue Print</i> Dimensi <i>Forgivingness of Situations</i>	57
Tabel 4.4 <i>Blue Print</i> Penomoran baru Skala Pemaafan	58
Tabel 4.5 <i>Blue Print</i> Skala Kepercayaan Interpersonal	59
Tabel 4.6 <i>Blue Print</i> Penomoran baru Skala Kepercayaan Interpersonal.....	59
Tabel 4.7 Lokasi Sebar Skala Uji Coba	61
Tabel 4.8 Lokasi Sebar Skala Psikologi.....	63
Tabel 4.9 Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia Subjek Penelitian	64
Tabel 4.10 Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	64
Tabel 4.11 Deskripsi Subjek Berdasarkan Domisili	64
Tabel 4.12 Deskripsi Subjek Berdasarkan Durasi Hubungan	65
Tabel 4.13 Deskripsi Subjek Berdasarkan Bentuk <i>Flirting</i> yang dilakukan.....	65
Tabel 4.14 Deskripsi Data Penelitian.....	66
Tabel 4.15 Rumus Pengkategorian Subjek	66
Tabel 4.16 Kategorisasi Variabel Pemaafan	67
Tabel 4.17 Kategorisasi Variabel Kepercayaan Interpersonal	68
Tabel 4.18 Hasil Uji Normalitas.....	69
Tabel 4.19 Hasil Uji Linearitas	69
Tabel 4.20 Hasil Uji Hipotesis Kepercayaan Interpersonal dan Pemaafan	69

Tabel 4.21 Hasil Uji Beda berdasarkan usia	70
Tabel 4.22 Hasil Uji Beda berdasarkan Jenis Kelamin.....	71
Tabel 4.23 Analisis Lanjutan Variabel Pemaafan berdasarkan Jenis Kelamin.	71
Tabel 4.24 Analisis Lanjutan Variabel Kepercayaan Interpersonal berdasarkan Jenis Kelamin	71
Tabel 4.25 Hasil Uji Beda berdasarkan Durasi hubungan	72
Tabel 4.26 Deskripsi Data Sumbangan Efektif	73
Tabel 4.27 Hasil Uji Sumbangan Efektif Kepercayaan Interpersonal.....	73
Tabel 4.28 Hasil Tingkat Mean pada Skala Pemaafan	74
Tabel 4.29 Hasil Tingkat Mean pada Skala Kepercayaan Interpersonal	74

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	94
LAMPIRAN B.....	102
LAMPIRAN C.....	107
LAMPIRAN D	133
LAMPIRAN E.....	143
LAMPIRAN F	147
LAMPIRAN G	150

**PERAN KEPERCAYAAN INTERPERSONAL TERHADAP PEMAAFAN
PADA DEWASA AWAL BERPACARAN YANG PERNAH
DISELINGKUHI**

Nadia Septiani¹, Angeline Hosana Zefany Tarigan²

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran kepercayaan interpersonal terhadap pemaafan pada dewasa awal berpacaran yang pernah diselingkuhi. Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu ada peran antara kepercayaan interpersonal dengan pemaafan pada dewasa awal berpacaran yang pernah diselingkuhi.

Partisipan dalam penelitian ini adalah 111 orang dewasa awal. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *sampling purposive*. Variabel pemaafan diukur dengan menggunakan skala pemaafan yang disusun oleh peneliti berdasarkan dimensi dari Thompson, Snyder, Hoffman, Michael, Heather, Billings, Heinze, Neufeld, Shorey, Roberts, dan Roberts (2005). Untuk mengukur variabel kepercayaan interpersonal digunakan skala kepercayaan interpersonal yang disusun oleh peneliti berdasarkan dimensi dari Zhang (2021). Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa terdapat peran yang signifikan antara kepercayaan interpersonal terhadap pemaafan dengan $p=0,000$ ($p<0,05$) dan sumbangan efektif sebesar 45,3%. Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Kata Kunci : Kepercayaan Interpersonal, Pemaafan

¹Mahasiswa Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

²Dosen Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

Pembimbing I



Angeline Hosana Zefany T. S.Psi., M.Psi.
NIP. 198704152018032001

Pembimbing II



Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog
NIP. 199010282018032001

Mengetahui

Ketua Bagian Program Studi Psikologi



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP.197805212002122004

THE ROLE OF INTERPERSONAL TRUST IN FORGIVENESS IN EARLY ADULTS DATING WHO WAS CHEATED ON

Nadia Septiani¹, Angeline Hosana Zefany Tarigan²

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the role of interpersonal trust on forgiveness in early adults dating who was cheated on. The hypothesis in this study is that there is a role between interpersonal trust and forgiveness in early adults dating who was cheated on.

Participants in this study were 111 early adults. The sampling technique used is purposive sampling. The forgiveness variable was measured using a forgiveness scale compiled by researchers based on the dimensions of Thompson, Snyder, Hoffman, Michael, Heather, Billings, Heinze, Neufeld, Shorey, Roberts, and Roberts (2005). To measure the interpersonal trust variable, the interpersonal trust scale was used which was compiled by the researcher based on the dimensions of Zhang (2021). Data analysis was carried out using simple regression analysis techniques.

The test results of regression analysis show that there is a significant role between interpersonal trust on the forgivingness of self with $p=0.000$ ($p<0.05$) and an effective contribution of 45,3%. Based on the results of these tests, the hypothesis proposed in this study is accepted.

Keyword :Interpersonal Trust, Forgiveness

¹*Student of Psychology Department of Medical Faculty, Universitas Sriwijaya*

²*Lecturer of Psychology Department of Medical Faculty, Universitas Sriwijaya*

Pembimbing I



Angeline Hosana Zefany T. S.Psi., M.Psi.
NIP. 198704152018032001

Pembimbing II



Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog
NIP. 199010282018032001

Mengetahui

Ketua Bagian Program Studi Psikologi



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212002122004

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki tahapan serta tugas perkembangan yang berbeda-beda mulai dari bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa awal, dewasa pertengahan sampai dengan dewasa akhir. Hal ini sejalan dengan Rosati (2020) yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki tahapan dan tugas perkembangannya masing-masing. Putri (2019) menyatakan bahwa ada beberapa tugas perkembangan yang harus dilalui setiap individu agar menjadi bahagia dan mengurangi permasalahan yang terjadi, salah satunya yaitu pada tahap dewasa awal, karena masa ini merupakan masa puncak dari perkembangan setiap individu.

Menurut Erikson, dewasa awal merupakan tahap perkembangan dengan rentang usia 20 sampai 30 tahun (Alwisol, 2009). Pada fase ini, individu akan mengalami perubahan fisik, psikologis dan berkurangnya kemampuan reproduktif, selain itu banyak sekali peralihan dari masa usia remaja yang ketergantungan menuju masa dewasa. Salah satu tugas individu dengan masa dewasa awal ini adalah membangun sebuah hubungan akrab yang intim dengan lawan jenis, serta bertanggung jawab pada kehidupannya (Aulya, 2021).

Aryaningih dan Susilawati (2020) mengemukakan bahwa salah satu cara untuk menjalani tugas perkembangan pada tahap dewasa awal adalah melalui

hubungan berpacaran. Pacaran adalah hubungan yang sudah mulai serius dan melibatkan perasaan romantis pada individu lain (Florsheim, 2003).

Menurut Bao (2012) hubungan pacaran dapat meningkatkan kesejahteraan individu dan dapat membuat individu tersebut merasakan gejolak emosi, oleh karena itu hal tersebut dapat menimbulkan perasaan yang baru bagi seseorang. Tetapi dalam hubungan pacaran, tidak hanya akan merasakan masa-masa bahagia, akan tetapi terdapat juga beberapa permasalahan yang dapat menurunkan kesejahteraan seseorang (Devy & Sugiasih, 2017).

Salah satu permasalahan yang sering terjadi pada masa pacaran yaitu, perselingkuhan. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Roscoe, Cavanaugh dan Kennedy (1988) bahwa perselingkuhan diindikasikan sebagai salah satu alasan yang paling banyak digunakan oleh individu yang berpasangan untuk mengakhiri sebuah hubungan. Pada saat ini perselingkuhan tidak hanya dilakukan secara langsung saja, tetapi dapat juga melalui internet. Mileham (2007) menyatakan bahwa banyak sekali individu yang sudah berpasangan menggunakan internet untuk bertemu orang asing, melakukan *flirting*, dan berkali-kali terlibat dalam percakapan yang sangat seksual, sehingga faktanya ruang obrolan internet memperkenalkan fenomena yang belum pernah terjadi sebelumnya, yaitu menikmati stabilitas hubungan dan sensasi kencan pada orang yang berbeda dalam waktu yang sama.

Yulistara (2015) mengungkap bahwa terdapat lebih dari dua per tiga pasangan yang berselingkuh secara *online* meskipun memiliki hubungan serius

dengan orang lain, bahkan survei yang telah dipublikasikan di jurnal *Sexuality and Culture* menunjukkan bahwa lebih dari 66% perselingkuhan *online* berlanjut ke dunia nyata. Berdasarkan hasil dari penelitian Weiser, Niehuis, Flora, Punyanunt-Carter, Arias dan Baird (2017) didapatkan bahwa aplikasi kencan *online* merupakan aplikasi populer di kalangan dewasa awal yang digunakan untuk memfasilitasi pertemuan dengan orang ketiga. Hasil dari penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar individu dengan rentang usia 18-33 tahun menggunakan aplikasi *online* sebagai metode untuk melakukan perselingkuhan.

Hertlein dan Piercy (2008) menyatakan bahwa perselingkuhan *online* adalah hubungan romantis atau seksual kontak yang dilakukan dengan menggunakan internet dan dilihat setidaknya oleh salah satu pasangan sebagai pelanggaran yang tidak dapat diterima dari janji kesetiaan hubungan mereka. Atwood (2008) membagi perselingkuhan *online* ini menjadi tiga tipe yaitu, *the cyber-flirting (chatting in cyber-space)*, *cyber-sex* dan *the cyber-affairs*.

Dengan adanya perselingkuhan *online* Stieg (2017) mengungkap bahwa pada saat ini orang-orang memiliki akses ke internet untuk menggunakan sebuah aplikasi atau bahkan dapat berhubungan kembali dengan orang-orang lama dimana beberapa orang tersebut melakukan perselingkuhan secara emosional, hal tersebut dibuktikan dengan hasil dari sebuah survei bahwa terdapat 76% wanita dan 59% pria berpikir bahwa mengirim pesan ke orang lain dengan *flirting* (menggoda) merupakan sebuah perselingkuhan.

The cyber-flirting (chatting in cyber space) merupakan seseorang yang menggunakan internet untuk *chatting* dengan teman-temannya dimana interaksi ini dapat menjadi masalah bagi pasangan ketika seseorang menghabiskan waktu, menggoda dan mulai menceritakan masalah hubungan kepada teman dunia maya. Selain itu bahaya dari interaksi ini yaitu dapat jauh lebih intens, lebih cepat serta dapat berkomentar secara langsung dan gamblang tentang perilaku seksual, sehingga dapat menciptakan perselingkuhan (Atwood, 2008).

Terdapat kasus di Indonesia dimana individu tidak menerima perlakuan pasangannya yang menggoda orang lain melalui media sosial, seperti kasus yang terjadi di Jakarta yaitu terdapat seorang perempuan yang melabrak perempuan lain karena mendapati kekasihnya genit dengan perempuan lain melalui media sosial dan mengira bahwa pasangannya telah berselingkuh sehingga berujung dengan kesalahpahaman (Setiawan, 2019). Selain itu terdapat penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Dewi (2013) dengan lima orang yang pernah mengalami perselingkuhan *online* yaitu menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perselingkuhan yang terjadi ialah *flirting*, *intimate chat*, *sex cam*, mengirim gambar atau hal lain yang bersifat intim, mencari pasangan lain, dan memulai hubungan romantis di luar hubungan yang telah dibangun, dimana bentuk perselingkuhan tersebut masuk dalam kategori *cyber space* atau *the cyber-flirting*.

Tindakan *flirting* (menggoda) orang lain yang bukan pasangan dapat mengganggu bahkan berdampak pada hubungan. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Feinberg (1996) yaitu tujuan menggoda lawan jenis adalah untuk menggambarkan ketertarikan seksual, dan secara umum hal tersebut

dianggap memiliki pengaruh yang merusak terhadap hubungan romantis jika individu tersebut menggoda lawan jenis yang bukan teman hidupnya. Whitty dan Carr (2005) menyatakan bahwa meskipun kurangnya interaksi langsung, urusan *online* dapat memiliki dampak nyata pada hubungan *offline*, hal tersebut dikarenakan hubungan secara *online* memiliki daya tarik menggoda tertentu yang dalam beberapa hal berpotensi lebih merusak daripada hubungan *offline*.

Meskipun tindakan perselingkuhan secara online ini memiliki dampak yang dapat merusak hubungan, tidak jarang juga pasangan memilih untuk memaafkan pasangannya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Hertlein dan Piercy (2011) bahwa pemaafan adalah salah satu langkah yang dapat menangani perselingkuhan di internet dan pemaafan tersebut dapat menjadi salah satu obat bagi pengkhianatan. Individu bisa saja menerima kembali pasangan yang telah berselingkuh di internet karena memiliki toleransi yang tinggi dimana salah satu elemen penting yang membentuk perilaku toleran adalah pemaafan (Octaviana & Abraham, 2018).

Hasil penelitian dari Steiner, Allemand dan McCullough (2011) menunjukkan bahwa pemaafan bervariasi sesuai dengan rentang usia, oleh karena itu didapatkan bahwa rata-rata individu dengan rentang usia anak-anak hingga remaja lebih sulit untuk memaafkan orang lain dibandingkan individu dengan rentang usia dewasa. Ketika berada pada tahap dewasa awal, individu secara kognitif dan emosional akan menerima perilaku pengkhianatan, serta akan membentuk ikatan yang lebih dekat dengan pelaku. Hubungan berubah menjadi lebih kuat atau lebih lemah sesuai dengan keparahan pengkhianatan yang

dilakukan, oleh karena itu pemaafan diperlukan untuk memperbaiki hubungan (Brann, Rittenour & Myers 2007).

Menurut Younger, Piferi, Jobe dan Lawler (2016) pemaafan memiliki beberapa faktor yaitu, pengakuan kesalahan dari individu yang melakukan kesalahan, penerimaan permintaan maaf dari individu yang bersalah, tingkat keparahan dari pelanggaran atau kesalahan, niat yang dirasakan dari pelaku saat berbuat kesalahan dan empati individu yang menjadi korban terhadap pelaku.

Nashori (2011) menyatakan bahwa pemaafan merupakan perasaan kesediaan untuk meninggalkan hal-hal yang tidak menyenangkan yang bersumber dari hubungan interpersonal dengan orang lain dan menumbuhkan kembangkan pikiran, perasaan dan hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain yang melakukan pelanggaran secara tidak adil. Thompson et al. (2005) mengemukakan bahwa pemaafan adalah proses yang dilakukan ketika adanya pelanggaran yang dapat membuat tanggapan individu terhadap pelanggar, pelanggaran yang dilakukan dan gejala sisa pelanggaran diubah dari negatif menjadi netral atau positif.

Thompson et al., (2005) mengemukakan bahwa pemaafan memiliki tiga dimensi yaitu, *forgivingness of self*, *forgivingness of others* dan *forgivingness of situations*. *Forgivingness of self* yaitu keadaan dimana seseorang dapat menerima dirinya karena kesalahan yang telah dilakukan. Seseorang dikatakan memaafkan diri sendiri ketika orang tersebut mudah untuk mengakui kesalahan yang dilakukan, maupun berhenti melakukan pikiran, perasaan, ucapan, atau tindakan yang menyalahkan diri, dengan kata lain mampu memahami dan menerima

kesalahan yang pernah dilakukan, serta menjadi lebih baik setelah mengalami pengalaman yang buruk. *Forgivingness of others* yaitu pemaafan yang tidak hanya sekedar ucapan permintaan maaf antara kedua belah pihak. Namun hal ini lebih pada pengambilan keputusan terkait apa yang dilakukan selanjutnya *Forgivingness of situations* yaitu pemaafan yang diasumsikan sebagai tanggapan negatif bagi orang yang mempunyai masalah yang serius pada situasi tertentu. Seperti situasi yang tidak dapat dikendalikan oleh dirinya sendiri seperti penyakit, nasib, bencana alam, pikiran marah, sedih dan pikiran mengenai situasi yang telah menghancurkan hidup sendiri dan menganggap hidup seseorang tidak layak lagi.

Wieselquist (2016) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mendukung individu untuk memaafkan pasangannya ialah karena yakin bahwa pasangannya peduli akan masa depan hubungan tersebut, sehingga individu itu mempercayai pasangannya sampai pada tingkat bahwa sebagai pasangan untuk bisa saling memaafkan. Krieg (2019) menyatakan bahwa pemaafan membantu menyembuhkan dan memulihkan hubungan setelah adanya pelanggaran dan kepercayaan adalah fitur utama hubungan yang sehat dan berfungsi, oleh karena itu kepercayaan yang dipulihkan merupakan hal yang penting dari pemaafan untuk memulai awal baru.

Salah satu bentuk kepercayaan yang berperan dalam pemaafan ini adalah kepercayaan interpersonal. Sejalan dengan hasil dari penelitian Chen, Ma, dan Guo (2019) yang menyatakan bahwa kepercayaan interpersonal mempengaruhi kesejahteraan psikologis melalui pemaafan, sehingga orang-orang yang memiliki kepercayaan interpersonal yang tinggi memiliki kemungkinan besar akan

memaafkan orang lain. Boon (1994) menyatakan bahwa kepercayaan interpersonal didefinisikan sebagai harapan bahwa pasangan secara instrinsik termotivasi untuk mempertimbangkan keputusan terbaik ketika bertindak bahkan ketika terdapat seseorang yang menggoda untuk melakukan hal yang tidak diinginkan.

Selanjutnya berdasarkan penelitian dari Utami (2015) menunjukkan bahwa kepercayaan interpersonal memiliki kontribusi sebesar 34,9% terhadap pemaafan sedangkan 65,1% merupakan pengaruh dari faktor lain. Berdasarkan penelitian Claudia (2019) ditemukan bahwa adanya hubungan antara kepercayaan interpersonal dengan pemaafan pada individu yang berpasangan, sehingga semakin tinggi kepercayaan interpersonal maka semakin tinggi pula pemaafan yang diberikan, begitupun sebaliknya. Selanjutnya Chaerani (2021) mengungkapkan bahwa kepercayaan interpersonal merupakan hal yang penting dalam hubungan romantis, sehingga ketika hubungan tersebut mempunyai kepercayaan interpersonal yang tinggi maka jika terjadinya konflik seperti kesalahpahaman dan perselingkuhan dapat terselesaikan dengan pemaafan.

Mayer dan Davis (1995) mengemukakan bahwa kepercayaan interpersonal merupakan keadaan seseorang untuk menerima kerentanan terhadap tindakan pihak lain berdasarkan harapan bahwa yang lain akan melakukan tindakan tertentu, terlepas dari kemampuan untuk memantau atau mengontrol pihak lain. Sedangkan menurut Zhang (2021) kepercayaan interpersonal adalah kepercayaan antarpribadi yang tergantung pada kedua belah pihak, yaitu dengan

mempertimbangkan kepercayaan yang berfokus pada orang lain dan kecenderungan untuk percaya.

Menurut Zhang (2021) kepercayaan interpersonal memiliki dua dimensi yaitu, *other-focused trust* dan *propensity to trust*. *Other-focused trust* yaitu ditandai dengan sejauh mana individu itu dapat merasa bahwa orang lain dapat dipercaya atau layak untuk mendapatkan kepercayaan dari individu tersebut dan *propensity to trust* yaitu ditandai dengan kepercayaan yang dimiliki individu atau sejauh mana seseorang merasa bahwa ia memercayai individu lain.

Menurut Finkel, Rusbult, Kumashiro dan Hannon (2002) pengkhianatan merupakan masalah yang serius, oleh karena itu dalam penelitiannya memeriksa peran kepercayaan pada proses pemaafan, baik sebagai penyebab (kepercayaan dapat memotivasi pemaafan) maupun dari segi efek (memulihkan kepercayaan) didapatkan bahwa kepercayaan tersebut dapat menjadi hal yang utama dalam memahami pengkhianatan. Kemudian berdasarkan hasil penelitian dari Claudia (2019) menyatakan bahwa individu yang memunculkan kepercayaan interpersonal seperti, emosi yang baik, menunjukkan kejujuran dan sikap keterandalan dalam kehidupannya, maka ketika ia melakukan perselingkuhan pasangan akan memberikan emosi, kejujuran dan keterandalan yang sama untuk mencegah perselingkuhan terjadi kembali dan memaafkannya, sehingga ketika pelanggar menunjukkan sikap dapat dipercaya maka individu pun akan memberikan hal yang sebaliknya.

Berdasarkan pemaparan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “peran kepercayaan interpersonal terhadap pemaafan pada dewasa awal berpacaran yang pernah diselingkuhi”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada peran kepercayaan interpersonal terhadap pemaafan pada dewasa awal berpacaran yang pernah diselingkuhi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kepercayaan interpersonal terhadap pemaafan pada dewasa awal berpacaran yang pernah diselingkuhi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan teori psikologi, khususnya yang berhubungan pada bidang psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kalangan pasangan dewasa awal yang berpacaran untuk dapat memberikan pemahaman mengenai peran kepercayaan interpersonal sehingga pasangan dapat

membangun kembali kepercayaan interpersonal satu sama lain jika terjadi konflik perselingkuhan secara *online* meskipun sulit hal tersebut dapat menjadi salah satu cara untuk memaafkan pasangan dan dapat mencegah perselingkuhan terulang kembali.

b. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada jenis bidang yang sama kepada peneliti selanjutnya mengenai kepercayaan interpersonal dan pemaafan pada pasangan dewasa awal yang pernah diselingkuhi maupun hubungan sosial lainnya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yang fokus pada “Peran Kepercayaan Interpersonal terhadap Pemaafan pada Dewasa Awal berpacaran yang pernah diselingkuhi”. Berdasarkan penelusuran dan yang peneliti ketahui, penelitian ini belum pernah diteliti dan dapat dipertanggung jawabkan keasliannya. Terdapat penelitian mengenai kepercayaan interpersonal dan pemaafan yang peneliti temukan dengan adanya beberapa perbedaan pada variabel, subjek, ataupun lokasi penelitian.

Berdasarkan penelitian Angraini dan Cucuani (2014) dengan judul “Hubungan Kualitas Persahabatan dan Empati pada Pemaafan Remaja akhir”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kualitas persahabatan dan empati pada pemaafan remaja akhir. Penelitian ini dilakukan pada Mahasiswa UIN Suska Riau. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *cluster random sampling* dengan sampel penelitian yang berjumlah 346 mahasiswa UIN Suska

Riau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas persahabatan dan empati memiliki hubungan yang signifikan dengan pemaafan remaja akhir. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas persahabatan dan empati mempermudah remaja akhir dalam memaafkan orang lain.

Perbedaan penelitian tersebut terletak pada variabel yang digunakan yaitu kualitas persahabatan dan empati sedangkan variabel yang digunakan oleh peneliti ialah kepercayaan interpersonal. Dan subjek penelitian yang diambil dari penelitian Angraini dan Cucuani ini adalah mahasiswa yang berasal dari UIN Suska Riau dengan usia 17-21 tahun sedangkan subjek yang diambil oleh peneliti adalah dewasa awal berpacaran yang pernah diselingkuhi.

Kemudian berdasarkan penelitian Kusprayogi dan Nashori (2016) yang berjudul “Kerendahhatian dan Pemaafan pada Mahasiswa”. Dan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kerendahhatian dan pemaafan pada mahasiswa. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Prodi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dan korelasi *product momen*. Sampel dalam penelitian ini adalah 252 mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Islam Indonesia dengan rentang usia 17-24 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara kerendahhatian dan pemaafan dengan kontribusi variabel kerendahhatian yang berkontribusi pada pemaafan ditinjau dari variabel demografi usia dan jenis kelamin.

Lalu, perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek penelitian yaitu pada penelitian Kusprayogi dan Nashori ini subjek penelitiannya adalah mahasiswa Prodi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia sedangkan subjek yang diambil oleh peneliti adalah dewasa awal berpacaran yang pernah diselingkuhi. Selain itu, variabel bebas dalam penelitian tersebut adalah kerendahhatian sedangkan variabel dalam penelitian ini adalah kepercayaan interpersonal.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Aiyuda (2017) yang berjudul “Kepercayaan sebagai mediator hubungan keintiman dan komitmen terhadap pemaafan”. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat hubungan antara keintiman, komitmen dan kepercayaan terhadap pemaafan, serta peranan kepercayaan sebagai mediator hubungan antara keintiman dan komitmen terhadap pemaafan. Penelitian ini dilakukan kepada seorang istri yang usia pernikahannya 1-10 tahun dengan menggunakan teknik *purposive random sampling*. Sampel penelitian ini berjumlah 203 orang istri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keintiman dan komitmen berhubungan dengan kepercayaan. Kepercayaan dapat menjadi mediasi hubungan keintiman dengan pemaafan, tapi tidak memediasi pada hubungan komitmen dengan pemaafan.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel yang digunakan yaitu terdapat 4 variabel psikologi yang terdiri dari keintiman, komitmen, kepercayaan dan pemaafan untuk meneliti adanya hubungan dan peranan sedangkan variabel yang

digunakan oleh peneliti hanya kepercayaan interpersonal dan pemaafan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan. Dan subjek penelitian yang diambil dari penelitian Aiyuda ini adalah seorang istri yang usia pernikahannya 1-10 tahun sedangkan subjek yang diambil oleh peneliti adalah dewasa awal berpacaran yang pernah diselingkuhi.

Selanjutnya berdasarkan penelitian dari Setyawan (2017) yang berjudul “Peran Kelekatan pada Orang Tua terhadap Pemaafan Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran pemaafan siswa baru yang memasuki masa remaja, sekolah menengah pertama di Grobogan. Penelitian ini dilakukan pada siswa sekolah menengah pertama di Grobogan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *cluster random sampling* dengan jumlah sampel 100 siswa. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemaafan dan kelekatan pada orang tua. Koefisien determinasi sebesar 0,204, menunjukkan sumbangan efektif variabel prediktor sebesar 20,4% kepada pemaafan.

Selanjutnya, perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek penelitian yaitu pada penelitian Setyawan subjek penelitiannya adalah siswa sekolah menengah pertama di Grobogan sedangkan subjek yang diambil oleh peneliti adalah dewasa awalberpacaran yang pernah diselingkuhi. Lalu variabel bebas yang digunakan yaitu kelekatan pada orang tua sedangkan variabel yang digunakan oleh peneliti adalah kepercayaan interpersonal.

Kemudian berdasarkan penelitian dari Utami (2015) yang berjudul “Kepercayaan Interpersonal dengan Pemaafan dalam Hubungan Persahabatan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian adalah teknik *quota sampling* dengan jumlah populasi yaitu 338 orang dan jumlah sampel 181 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara hubungan kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu, subjek penelitian yang diambil dari penelitian Utami ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) sedangkan subjek yang diambil oleh peneliti adalah dewasa awal berpacaran yang pernah diselingkuhi.

Berdasarkan penelitian Astuti, Wasidi dan Sinthia (2019) yang berjudul “Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Memaafkan pada Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku memaafkan. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bengkulu Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan teknik korelasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *cluster sampling* dengan jumlah sampel

penelitian 86 orang siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku memaafkan.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel bebas yang digunakan yaitu regulasi emosi sedangkan variabel yang digunakan oleh peneliti adalah kepercayaan interpersonal. Lalu subjek penelitian yang diambil dari penelitian Astuti, Wasidi dan Sinthia ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bengkulu Tengah sedangkan subjek yang diambil oleh peneliti adalah dewasa awal berpacaran yang pernah diselingkuhi.

Kemudian berdasarkan penelitian Paramitasari dan Alfian (2012) yang berjudul “Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Memaafkan pada Remaja Akhir”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir. Penelitian ini dilakukan pada remaja akhir dengan rentang usia 17-21 tahun. Sampel penelitian ini dilakukan pada 121 remaja yang terdiri dari 72 remaja perempuan dan 49 remaja laki-laki. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir.

Perbedaan penelitian Paramitasari dan Alfian dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek penelitian yaitu pada penelitian Paramitasari dan Alfian subjek penelitiannya adalah remaja akhir dengan rentang usia 17-21 tahun sedangkan subjek yang diambil oleh peneliti adalah dewasa awal

berpacaran yang pernah diselingkuhi. Lalu variabel bebas yang digunakan yaitu kematangan emosi sedangkan variabel yang digunakan oleh peneliti adalah kepercayaan interpersonal.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Furman, Luo dan S.Pond (2017) yang berjudul "*A Perfect Blame; Conflict-Promoting Attributions Mediate The Association Between Perfectionism And Forgiveness In Romantic Relationship*". Di dalam penelitian Furman, Luo dan S.Pond Jr. Terdapat dua studi, studi 1 yang bertujuan untuk memeriksa apakah pasangan berorientasi kepada kesempurnaan dengan menggunakan sampel dengan jumlah 137 peserta yang terdiri dari 93 peserta perempuan dan 44 peserta perempuan yang terlibat dalam hubungan kencan romantis. Studi 2 yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara perfeksionisme dan pemaafan dalam hubungan yang romantis dengan jumlah sampel 185 peserta yang terdiri dari 131 perempuan dan 54 laki-laki. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gaya atribusi maladaptif ini memediasi hubungan antara perfeksionisme dan sikap memaafkan, sehingga perfeksionisme lebih cenderung membuat atribusi yang mendorong konflik, sehingga mengarah pada kurangnya pemaafan.

Perbedaan penelitian Furman, Luo dan S.Pond dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel yang digunakan yaitu perfeksionisme sedangkan variabel yang digunakan oleh peneliti adalah kepercayaan interpersonal. Dan subjek penelitian yang diambil dari penelitian Furman, Luo dan S.Pond Jr. ini adalah seseorang yang terlibat dalam hubungan

yang romantis sedangkan subjek yang diambil oleh peneliti adalah dewasa awal berpacaran yang pernah diselingkuhi.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Molden dan Finkel (2010) yang berjudul "*Motivations for Promotion and Prevention and The Role of Trust and Commitment in Interpersonal Forgiveness*". Di dalam penelitian Molden dan Finkel ini terdapat dua studi, studi yang pertama yaitu bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan terhadap kepercayaan, komitmen dan pemaafan yang memiliki jumlah sampel 104 mahasiswa yang berasal dari Universitas Northwestern. Dan studi 2 yaitu bertujuan untuk memperpanjang studi 1 dengan menyediakan tes tambahan kepercayaan dan komitmen individu di lingkungan yang lebih alami dengan jumlah populasi 69 yang berasal dari mahasiswa baru Universitas Northwestern yang terdiri dari 34 laki-laki dan 35 perempuan dan sampel yang berjumlah 58 peserta yang menjalin hubungan romantis. Hasil dari penelitian ini pada studi 1 adalah ketika pelanggaran dilakukan oleh teman atau kenalan maka motivasi promosi dan rasa percaya (tidak termasuk komitmen) terhadap pasangan tersebut akan meningkat dan mereka akan memaafkan pelanggaran dari orang tersebut dan sebaliknya, sedangkan hasil penelitian studi 2 yang merupakan lanjutan dari studi 1 adalah jika pelanggaran dilakukan oleh pasangan yang romantis, maka motivasi promosi terhadap pasangan tersebut kuat dan menyatakan bahwa hubungan yang lebih positif antara perasaan percaya kepada pasangannya akan membuat mereka bersedia untuk memaafkan pasangannya.

Perbedaan penelitian Molden dan Finkel dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek penelitian yaitu pada penelitian Molden dan Finkel subjek penelitiannya adalah mahasiswa Universitas Northwestern sedangkan subjek yang diambil oleh peneliti adalah dewasa awal berpacaran yang pernah diselingkuhi. Lalu variabel yang digunakan yaitu *motivation*, *trust*, *commitment* dan *forgiveness* sedangkan variabel yang digunakan oleh peneliti adalah kepercayaan interpersonal dan pemaafan.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Rotenberg dan Boulton (2012) yang berjudul “*Interpersonal Trust Consistency and the Quality of Peer Relationship During Childhood*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara *Interpersonal Trust Consistency* (ITC) dan kualitas hubungan teman sebaya pada anak-anak. Penelitian ini dilakukan di empat Sekolah Dasar yang ada di Inggris yang diambil dari tiga sekolah lingkungan kelas bawah dan satu sekolah lingkungan kelas menengah. Sampel dari penelitian ini adalah 505 anak yang terdiri dari 267 perempuan dan 238 laki-laki yang berusia 9-11 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Interpersonal Trust Consistency* (ITC) berkorelasi positif dengan kualitas hubungan pada teman sebaya anak-anak.

Perbedaan penelitian Rotenberg dan Boulton dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel terikat yang digunakan yaitu kualitas hubungan sedangkan variabel terikat yang digunakan oleh peneliti adalah pemaafan. Dan subjek penelitian yang diambil dari penelitian Rotenberg dan Boulton ini adalah anak-anak yang berasal empat Sekolah Dasar yang ada di

Inggris sedangkan subjek yang diambil oleh peneliti adalah dewasa awal berpacaran yang pernah diselingkuhi.

Penelitian Guinot et al. (2014) yang berjudul "*Interpersonal Trust, Stress and Satisfaction at Work: an Empirical Study*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat lebih dalam hubungan antara kepercayaan interpersonal terhadap kepuasan kerja dengan memperkenalkan stres kerja sebagai variabel moderator. Penelitian ini dilakukan pada karyawan Spanyol dengan menggunakan model persamaan struktural untuk menganalisis pendapat 6.407 karyawan Spanyol tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara kepercayaan interpersonal dan kepuasan kerja dan hubungan negatif terhadap kepercayaan interpersonal dan stres kerja.

Perbedaan penelitian Guinot, Chiva, dan Roca-puig dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel dan subjek yang digunakan di dalam penelitian Guinot, Chiva, dan Roca-puig ini terdapat variabel terikat yaitu kepuasan kerja dan variabel moderator yaitu stres kerja sedangkan variabel terikat yang digunakan oleh peneliti adalah pemaafan dan tidak memiliki variabel moderator. Dan subjek penelitian yang diambil dari penelitian Guinot, Chiva, dan Roca-puig ini adalah karyawan yang berasal dari Spanyol sedangkan subjek yang diambil oleh peneliti adalah dewasa awal berpacaran yang pernah diselingkuhi.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Ellwardt et al. (2012) yang berjudul "*Talking about the Boss: Effects of Generalized and Interpersonal Trust on Workplace Gossip*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan menguji teori relasional tentang gosip positif dan negatif tentang

manajer. Dikatakan bahwa menyebar informasi tentang manajer bergantung pada kepercayaan dalam organisasi, lebih khusus lagi kepercayaan umum dan interpersonal karyawan pada manajer dan kolega. Di dalam penelitian ini terdapat dua studi, studi 1 bertujuan untuk menguji sejauh mana kepercayaan umum dalam manajemen dan kolega mempengaruhi kecenderungan karyawan untuk bergosip tentang manajer, dengan jumlah sampel 144 responden. Dan studi 2 yaitu bertujuan untuk menyelidiki bagaimana kepercayaan interpersonal antara karyawan dan manajer menentukan gosip tentang manajer situs dan menguji hubungan antara kepercayaan umum dan interpersonal pada manajer dengan jumlah sampel 29 responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gosip tentang manajemen itu tidak dapat dihindari dalam organisasi yang padat di mana karyawan menganggap hubungan mereka dengan manajer sebagai hal yang sulit, terlepas dari masalah umum ataupun interpersonal dan kedua bentuk kepercayaan tidak berhubungan dalam penelitian Ellwardt, Wittek dan Wielers.

Perbedaan penelitian Ellwardt, Wittek dan Wielers dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti subjek penelitian, subjek penelitian yang diambil dari penelitian Ellwardt, Wittek dan Wielers ini adalah karyawan sedangkan subjek yang diambil oleh peneliti adalah dewasa awal berpacaran yang pernah diselingkuhi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan pada penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa penelitian yang

dilakukan oleh peneliti bersifat orisinal dan dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrahamson, I., Hussain, R., Khan, A., & Schofield, M. J. (2012). What helps couples rebuild their relationship after infidelity? of family issues. *Journal of Family Issues*, 33(11), 1994–1519. <https://doi.org/10.1177/0192513X11424257>
- Aiyuda, N. (2017). Kepercayaan sebagai mediator hubungan keintiman dan komitmen terhadap pemaafan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(02), 136–145. <https://doi.org/10.7454/jps.2017.12>
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian* (Edisi Revi). UMM Press.
- Angraini, D., & Cucuani, H. (2014). Hubungan kualitas persahabatan dan empati pada pemaafan remaja akhir. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 18–24.
- Aryaningih, P. I. A., & Susilawati, L. K. P. A. (2020). Peran intensitas komunikasi dan regulasi emosi terhadap konflik interpersonal pada dewasa awal yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(1), 20–30.
- Astuti, Dwi; Wasidi; Sinthia, R. (2019). Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku memaafkan pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Ilmiah BK*, 2(1), 1–10.
- Atwood, J. D. (2008). *Cyber-affairs: “What’s the big deal?” therapeutic considerations*. 4, 37–41. <https://doi.org/10.1300/J398v04n02>
- Aulya, S. N. (2021). *Kematangan emosi dengan forgiveness pada dewasa awal*. 45, 1–10.
- Azwar. (2018). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi edisi II*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Bao, K. J. (2012). The course of well-being in romantic relationships: Predicting positive affect in dating participants. *Jurnal Psikologi*, 3(12), 1091–1099.
- Boon, S. (1994). Dispelling doubt and uncertainty: Trust in romantic relationships. *Dynamics of Relationships*, 4, 86–111.
- Brann, M., Rittenour, C. E., Myers, S. A., Brann, M., Rittenour, C. E., & Myers, S. A. (2007). Adult children’s forgiveness of parents’ betrayals adult children’s forgiveness of parents’ betrayals. *Communication Research Reports*, 24(4), 353–360. <https://doi.org/10.1080/08824090701624254>
- Chaerani, M. (2021). *Forgiveness pada hubungan romantis ditinjau dari kepercayaan interpersonal dan agreeableness mahasiswa psikologi*. UIN

Raden Intan Lampung.

- Chen, Mi; Ma, Chao; Guo, N. (2019). The effect of interpersonal trust on minority high school students ' psychological well-being. *Advence in Social Science, Education and Humanities Research*, 356, 525–529.
- Claudia, G. Y. (2019). *Hubungan antara kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam pernikahan*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Devy, O. C., & Sugiasih, I. (2017). *Kesejahteraan psikologis pada remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran ditinjau dari rasa syukur dan harga diri*. 12(2), 43–52.
- Dewi, M. C. C. (2013). *Strategi individu yang terlibat cyber-romantic relationship (CRR) dalam merespon perselingkuhan pada hubungannya*. Universitas Airlangga.
- Ellwardt, L., Wittek, R., & Wielers, R. (2012). Talking about the boss: Effects of generalized and interpersonal trust on workplace gossip. *Group and Organization Management*, 37(4), 521–549. <https://doi.org/10.1177/1059601112450607>
- Enright, D. E. H. D. S. G. (1994). The Moral Development of Forgiveness. In B. Puka (Ed.), *Reaching out: Caring, altruism, and prosocial behavior* (pp. 219–247). Taylor & Francis Group.
- Feinberg, M. (1996). *Teasing: Innocent fun or sadistic malice?* New Horizon Press.
- Fife, S. T., Weeks, G. R., & Stellberg-Filbert, J. (n.d.). Facilitating Forgiveness in the Treatment of Infidelity: An interpersonal model. *Journal of Family Therapy*, 702, 1–19.
- Finkel, E. J., Rusbult, C. E., Kumashiro, M., & Hannon, P. A. (2002). Dealing with betrayal in close relationships: Does commitment promote forgiveness? *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(6), 956–974. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.82.6.956>
- Fleeson, W., & Leicht, C. (2006). On delineating and integrating the study of variability and stability in personality psychology: Interpersonal trust as illustration. *Journal of Research in Personality*, 40, 5–20. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2005.08.004>
- Florsheim, P. (2003). *Adolescent romantic and sexual behavior: What we know and where we go from here*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Furman, C. R., Luo, S., & Jr, R. S. P. (2017). A perfect blame: Conflict-promoting attributions mediate the association between perfectionism and forgiveness in romantic relationships A perfect blame: Conflict-promoting attributions

mediate the association between perfectionism and forgiveness in. *Personality and Individual Differences*, 111, 178–186. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.01.052>

- Giddens, A. (1991). *Modernity and Selfidentity*. Polity Press.
- Guinot, J., Chiva, R., & Roca-Puig, V. (2014). Interpersonal trust, stress and satisfaction at work: An empirical study. *Personnel Review*, 43(1), 96–115. <https://doi.org/10.1108/PR-02-2012-0043>
- Hertlein, K. M., & Piercy, F. P. (2008). Therapists' assessment and treatment of internet infidelity cases. *Journal of Marital and Family Therapy*, 34(4), 481–497.
- Hertlein, K. M., & Piercy, F. P. (2011). Essential elements of internet infidelity treatment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 1–14. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.2011.00275.x>
- Johnson-george, C., & Swap, W. C. (1982). Measurement of specific interpersonal trust: Construction and validation of a scale to assess trust in a specific other. *Journal of Personality and Social Psychology*, 43(6), 1306–1317.
- Khairani, M., & Sari, D. P. (2019). Pemaafan pada individu yang mengalami perselingkuhan dalam pernikahan. *Psikologi*, 13(1), 35–43.
- Krieg, J. C. (2019). *Trust heals , commitment hurts: Disentangling predictors of coping with interpersonal betrayal*. The Univeristy of Adelaide.
- Kusprayogi, Y., & Nashori, F. (2016). Kerendahhatian dan pemaafan pada mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 12–29.
- Lewicki, R. J., & Wiethoff, C. (2002). Trust , trust development , and trust repair. In M. Deutsch, P. T. Coleman, & E. C. Marcus (Eds.), *The handbook of conflict resolution: Theory and practice* (pp. 86–107). Jossey-Bass.
- Mayer, R. C., & Davis, J. H. (1995). Model of trust. *Academy of Management Review*, 20(3), 709–734.
- Mccullough, M. E. (2001). Forgiveness: who does it and how do they do it? *Current Directions in Psychological Science*, 10(6), 194–197.
- McCullough, M. E., Fincham, F. D., & Tsang, J. A. (2003). Forgiveness, forbearance, and time: The temporal unfolding of transgression-related interpersonal motivations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(3), 540–557. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.3.540>
- Mccullough, M. E., & Pargament, I. (2000). *Forgiveness: Theory, research and practice*. Guilford Press Publication.

- Mccullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S. J., Brown, S. W., & Hight, T. L. (1998). Interpersonal forgiving in close relationships: II . Theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75(6), 1586–1603.
- Mehta, C. R., & Patel, N. R. (2010). *IBM SPSS Exact Tests*.
- Mileham, B. L. A. (2007). Online infidelity in Internet chat rooms: an ethnographic exploration. *Computer in Human Behavior*, 23, 11–13. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2004.03.033>
- Miller, A. J., Worthington, E. L., & Mcdaniel, M. A. (2008). Gender and forgiveness: A meta-analytic review and research agenda. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 27(8), 843–876. <https://doi.org/10.1521/jscp.2008.27.8.843>
- Molden, D. C., & Finkel, E. J. (2010). Motivations for promotion and prevention and the role of trust and commitment in interpersonal forgiveness. *Journal of Experimental Social Psychology*, 46, 255–268. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2009.10.014>
- Nashori, F. (2011). Meningkatkan kualitas hidup dengan pemaafan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 33(75), 214–226.
- Octaviana, B. N., & Abraham, J. (2018). Tolerance for emotional internet infidelity and its correlate with relationship flourishing. *International Journal of Electrical and Computer Engineering*, 8(5), 3158–3168. <https://doi.org/10.11591/ijece.v8i5.pp3158-3168>
- Oktaviani, Y. (2020). *Hubungan kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam persahabatan pada siswa-siswi SMA Negeri 3 Payakumbuh*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Paramitasari, R., & Alfian, I. N. (2012). Hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 1(02).
- Prayoga, J. D. (2021). *Hubungan kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam penggunaan media sosial pada generasi milenial yang terpapar cyberbullying*. Universitas Mercubuana.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *Indonesian Journal of Schooling Counseling*, 3(2), 35–40.
- Qiu, J., Kesebir, S., Günaydin, G., Selçuk, E., & Wasti, S. A. (2022). Gender differences in interpersonal trust: Disclosure behavior, benevolence sensitivity and workplace implications. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 169(2021), 104119.

<https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2022.104119>

- Rosati, A. (2020). *Perilaku kekerasan dalam relasi romantis pada dewasa awal ditinjau dari gaya kelekatan dengan orangtua*. Universitas Negeri Semarang.
- Roscoe, B., Cavanugh, L. E., & Kennedy, D. R. (1988). Dating Infidelity: Behaviors, reasons and consequences. *Adolescence*, 23(89), 35–43.
- Ross, S. R., Kendall, A. C., Matters, K. G., Wrobel, T. A., & Rye, M. S. (2004). A Personological Examination of Self- and Other-Forgiveness in the Five Factor Model. *Journal of Personality Assessment*, 82(2), 207–214. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa8202_8
- Rotenberg, K. J. (2017). The conceptualization of interpersonal trust : A basis, domain, and target framework. In K. J. Rotenberg (Ed.), *Interpersonal trust during childhood and adolescence* (pp. 8–27). Cambridge University Press.
- Rotenberg, K. J., & Boulton, M. (2012). Interpersonal trust consistency and the quality of peer relationships during childhood. *Social Development*, 1–17. <https://doi.org/10.1111/sode.12005>
- Rotter, J. B. (1953). A new scale for the measurement of interpersonal trust. *Journal of Personality*, 4(35), 651–665.
- Sacchi, C. (2004). *Interpersonal trust in different ages*. 87–107.
- Schneider, I. K., Konijn, E. A., Righetti, F., & Rusbult, C. E. (2011). A healthy dose of trust: The relationship between interpersonal trust and health. *Personal Relationships*, 18(4), 668–676. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2010.01338.x>
- Schneider, J. P., Weiss, R., & Samenow, C. (2012). Is it really cheating? Understanding the emotional reactions and clinical treatment of spouses and partners affected by cybersex infidelity. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 19, 123–139. <https://doi.org/10.1080/10720162.2012.658344>
- Scott III, C. L. (1980). Interpersonal trust: A comparison of attitudinal and situational factors. *Human Relations*, 33(11), 805–812.
- Setiawan, H. (2019). *Cewek labrak orang yang dekat dengan pacarnya, endingnya di luar dugaan*. <http://m.liputan6.com/citizen6/read/3898760/cewek-labrak-orang-yang-dekat-dengan-pacarnya-endingnya-di-luar-dugaan>
- Setyawan, I. (2017). *Peran kelekatan pada orang tua terhadap pemaafan siswa sekolah menengah pertama*. 12(2), 1–8.
- Simpson, J. A. (1973). *Foundation of Interpersonal Trust*. 148, 587–607.
- Steiner, M., Allemand, M., & McCullough, M. E. (2011). Age differences in

- forgivingness : The role of transgression frequency and intensity. *Journal of Research in Personality*, 45(6), 670–678.
<https://doi.org/10.1016/j.jrp.2011.09.004>
- Steven, Y., & Sukmaningrum, E. (2018). Pemaafan pada istri dewasa muda yang suaminya pernah berselingkuh. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(1), 1–27.
<https://doi.org/10.24854/jpu12018-72>
- Stieg, C. (2017). *How common is cheating really?*
<https://www.refinery29.com/en-us/2017/03/145438/cheating-in-a-relationship-emotional-infidelity-statistics>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryaningsih, I. (2016). *Hubungan antara kepercayaan interpersonal dengan pemaafan suami/istri pada 10 tahun pertama pernikahan*. Universitas Brawijaya.
- Thompson, L. Y., Snyder, C. R., Hoffman, L., Michael, S. T., Heather, N., Billings, L. S., Heinze, L., Neufeld, J. E., Shorey, H. S., Roberts, J. C., & Roberts, D. E. (2005). Dispositional forgiveness of self, others, and situations. *Journal of Personality*, 73(2), 313–360.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2005.00311.x>
- Tugrul, A. (2018). *Social cognition and personality factors as predictors of interpersonal forgiveness*. Eastern Mediterranean University.
- Utami, D. A. (2015). Kepercayaan interpersonal dengan pemaafan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 03(01), 54–70.
- Vanneste, B. S., Puranam, P., & Kretschmer, T. (2014). Trust over time in exchange relationships: Meta-analysis and theory. *Strategic Management Journal*, 35, 1891–1902. <https://doi.org/10.1002/smj.2198>
- Weiser, D. A., Niehuis, S., Flora, J., Punyanunt-carter, N. M., Arias, V. S., & Baird, R. H. (2017). Swiping right : Sociosexuality , intentions to engage in infidelity , and infidelity experiences on Tinder. *Personality and Individual Differences*, 133, 29–33. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.10.025>
- Whitty, M. T., & Carr, A. N. (2005). Dr. Monica T. Whitty & Dr. Adrian N. Carr. *Journal of Couple and Relationship Therapy*, 4(2/3), 103–115.
- Widhiarso, W. (2010). Uji linieritas hubungan. *Fakultas Psikologi UGM*.
- Wieselquist, J. (2016). Interpersonal forgiveness , trust , and the investment model of. *Journal of Social and Personal Relationship*, 26(4), 531–548.

<https://doi.org/10.1177/0265407509347931>

- Williams, T. (2014). *The psychology of interpersonal trust, how people feel when it comes to trusting someone*. 1–17.
- Woodyatt, L., Worthington, E. L., Wenzel, M., & Gri, B. J. (2017). *Handbook of the psychology of self-forgiveness*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-60573-9>
- Worthington, E. L. (2005). *Handbook of Forgiveness*. Taylor & Francis Group.
- Worthington, Jr, E. L. (2006). *Forgiveness and Recconciliation*. Taylor & Francis Group.
- Wu, Y., Hall, A. S. M., Siehl, S., Grafman, J., & Krueger, F. (2020). Neural signatures of gender differences in interpersonal trust. *Frontiers in Human Neuroscience*, *14*(225), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2020.00225>
- Younger, J. W., Piferi, R. L., Jobe, R. L., & Lawler, K. A. (2016). Dimensions of forgiveness: The views of laypersons. *Journal of Social and Personal Relationship*, *21*(6), 837–855. <https://doi.org/10.1177/0265407504047843>
- Yulistara, A. (2015). *Riset: 66% perselingkuhan online berlanjut ke dunia nyata*. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-3002079/riset-66-perselingkuhan-online-berlanjut-ke-dunia-nyata>
- Zalafi, Z. (2015). *Dinamika psikologis perempuan yang mengalami perselingkuhan suami*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Zhang, M. (2021). *Assessing two dimensions of interpersonal trust: Other-focused trust and propensity to trust*. *12*, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.654735>